Mujtama' Jurnal Pengabdian Masyarakat P-ISSN: 2776-6608
Vol. 06 No. 02 September 2026 E-ISSN: 2807-8586

Pemberdayaan Masyarakat berbasis ABCD dalam Revitalisasi Agrowisata Kebun Al Qur'an Desa Kaliploso

ABCD-Based Community Empowerment in the Revitalization of the Al-Qur'an Garden Agrotourism Site in Kaliploso Village, Banyuwangi

Siti Khayisatuzahro nur[1]*, Muhammad syafi'i[2], Dimas Herliandis Shodiqin[3] , Hairul Huda[4]

[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Jember

Email: [1]sitikhayisatuzahro.nur@unmuhjember.ac.id, [2]muhammadsyafii@unmuhjember.ac.id, [3]dherliandisshodiqin@unmuhjember.ac.id, hairulhuda@unmuhjember.ac.id

Abstract, *Agrotourism has strategic potential to drive local economic growth through the optimization of resources and community engagement. However, the development of the Alqur'an Garden (AKA) agrotourism site in Kaliploso Village requires strengthening the roles of the village government, managers, and the community. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the team sought to identify local assets and enhance community understanding of AKA's potential for revitalization as a strategic village tourism destination. Through this activity, the team was able to formulate a development program based on the community's potential and needs. This activity was held on April 12, 2025, at the Kaliploso Village Hall and was attended by 20 participants, including representatives from the village government, the community, and the management team. The process involved presentations and focused group discussions (FGDs) conducted in several stages: asset identification (Discovery), gathering aspirations (Dream), program design (Design), and determining program priorities (Define). This activity resulted in the formulation of a phased plan for the recovery and development of agrotourism. Consequently, the sustainability of AKA's development can be optimized through the collaborative efforts of the community, the village government, and the management team.*

Keywords: Agrotourism, ABCD, community empowerment, local potential, rural economy

Abstrak, *Agrowisata memiliki potensi strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui optimalisasi sumber daya dan keterlibatan masyarakat. Namun, pengembangan Agrowisata Kebun Alqur'an (AKA) di Desa Kaliploso memerlukan penguatan peran pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat, dengan menggunakan pendekatan Asset Based Community development (ABCD), maka tim berupaya mengidentifikasi asset lokal, meningkatkan pemahaman masyarakat terkait potensi pemulihan AKA sebagai wisata desa strategis. Melalui kegiatan ini, tim mampu merumuskan progam pengembangan berbasis potensi dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 april 2025 di Balai Desa Kaliploso yang dihadiri oleh 20 peserta terdiri dari unsur pemerintah desa, masyarakat dan tim manajemen. Proses pelaksanaan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi kelompok terarah (FGD) yang dilalukan dalam beberapa tahapan, yaitu identifikasi asset (Discovery), penggalian aspirasi (dream), perancangan progam (design), dan penentuan progam prioritas (define). Kegiatan ini menghasilkan rumusan progam pemulihan dan pengembangan agrowisata secara bertahap. Sehingga keberlanjutan pengembangan AKA dapat dioptimalkan melalui peran masyarakat, pemerintah desa dan tim manajemen.*

Kata kunci: Agrowisata, ABCD, pemberdayaan masyarakat, potensi lokal, ekonomi desa.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, pariwisata halal menjadi salah satu sektor strategis yang menjadi salah satu roda penggerak ekonomi saat ini. Dengan bermodalkan jumlah populasi muslim terbesar di dunia, maka pariwisata halal di indonesia memiliki potensi yang signifikan dalam pengembangan pariwisata global. Pengembangan pariwisata halal dintutut untuk meningkatkan kualitas destinasi yang dapat memfasilitasi layanan ramah muslim baik secara lokasi dan aktifitasnya. Pengembangan pariwisata halal di indonesia didominasi oleh pertumbuhan potensi desa lokal yang menawarkan keunikan dan keelokan alam yang dimiliki (Maulana, 2025). Desa Wisata

merupakan salah satu potensi unggulan strategis yang digadang-gadang mampu meningkatkan perekonomian tingkat lokal (Sundaro & Yuliani, 2022) Dengan keberadaan objek wisata di suatu desa, mam;pu menjadikan objek kunjungan bagi wisatawan dan masyarakat sekitar. Maka secara tidak langsung juga berpotensi meningkatkan kegiatan ekonomi bagi masyarakat sekitar

Desa Kaliploso sebagai salah satu percontohan desa wisata di Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu potensi desa wisata yang dikembangkan pemerintah desa guna meningkatkan perekonomian desa. Melalui pengalokasian dana desa yang digunakan, salah satu lahan bengkok desa dialokasikan dalam bentuk wisata berbasis pertanian. Dengan mengusung konsep Kebun Alqur'an, Agrowisata menjadi salah satu Kawasan desa yang digunakan untuk pembenihan dan budidaya tanaman Al Qur'an. Beberapa tanaman budidaya yang menjadi percontohan yaitu : tanaman buah tin, pohon kurma, pohon zaitun, buah pisang yang disusun dengan bentuk vegetasi yang indah. Tak lupa disediakan spot-spot foto yang *instragramable* bagi kalangan muda mudi yang ingin berkunjung ke agrowisata tersebut. Sejak dibagun dan dibukan pada tahun 2017, Agrowisata Kebun Alqur'an menjadi salah satu destinasi wisata edukasi yang banyak dikunjungi di wilayah Banyuwangi selatan. 3 tahun masa pengembangan Agrowisata Kebun Al Qur'an (AKA) mampu meningkatkan perekonomian warga sekitar melalui sektor usaha dan sektor UMKM sebelum masa pandemi.

Ketidakpastian kondisi Ekonomi di kabupaten Banyuwangi ternyata mampu melemahkan geliat ekonomi pariwisata yang sebelumnya sangat potensial. Selama pandemi yang terjadi pada tahun 2019 hingga 2020 tidak hanya berdampak pada kesehatan saja, namun aktifitas ekonomi dan pariwisata menjadi lumpuh total. Potensi wisata yang dulunya terkenal hingga kemudian hari perlahan meredup hingga sampai gulung tikar. Melalui branding "Banyuwangi rebound" yang digagas oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi bertujuan untuk meningkatkan semangat pelalu ekonomi kreatif dan mengikis kecemasan pelaku ekonomi pasca pandemi(Kanom & Darmawan, 2020).

Tidak terkecuali hal ini juga dialami oleh AKA. Sejak didirikan pada tahun 2017, AKA mampu mencetak prestasi sebagai pionir kebun Alqur'an di wilayah selatan Banyuwangi. Namun hal ini belum dapat terulang kembali dengan kondisi vegetasi AKA yang tidak seindah dulu. Beberapa spot wisata tampak hancur dan tidak terawat. Selain itu, banyak usaha yang didirikan di samping terpaksa gulung tikar karena tidak ada pemasukan sama sekali. Sebagai contoh penampakan AKA pada saat didirikan hingga saat ini.



Gambar 8. Perbandingan Spot Wisata Di AKA Pada Tahun 2017 Dan Sekarang

(Sumber: Hasil Data Observasi)

Beberapa spot lainnya, juga sudah terawat dan digantikan dengan tanaman pengganti yang lebih menguntungkan. Hal ini dilakukan untuk tetap mendapatkan hasil tanaman yang produktif selama AKA belum beroperasi, tidak lupa pemerintah desa juga membangun kolam berenang dengan spesifikasi kolam dewasa dan

kolam anak-anak. Namun hal ini menjadi keterbatasan terkait daya energi listrik di kawasan AKA dan sekitarnya. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi pihak desa dalam upaya mengembangkan AKA agar bisa beroperasi kembali. Maka dari itu, perlunya motivasi dan komintmen masyarakat untuk siap dalam mengembangkan AKA bersama pemerintah desa dan pengelolanya.

Branding utama wisata syariah yang diagungkan tetap menjadi prioritas bagi pihak desa dalam mengenalkan AKA kepada masyarakat luas. Pengalaman spiritual yang akan didapatkan pengunjung melalui berbagai jenis tanaman Al Qur'an tetap menjadi tujuan utama AKA dikembangkan. Sehingga, Masyarakat memahami pentingnya wisata ini dikembangkan sebagi destinasi wisata syariah.

Meskipun demikian, permasalahan utama yang dihadapi oleh AKA tidak semata-mata hanya berpusat pada pengembangan lokasi dan spot wisata saja,namun juga pada kurangnya peran dari masyarakat sekitar dalam membangun dan memulihkan kondisi AKA sesuai dengan target pemulihan yang akan dicapai. Lesunya ekonomi pasca pandemi, membuat masyarakat yang dulunya bergantung pada potensi AKA perlahan-lahan beralih profesi

Pemerintah desa Kaliploso pada dasarnya masih memandang potensi AKA layak untuk dipulihkan semula, namun hal ini masih terkendala dengan dengan peran partisipatfi masyalkat desa dalam membangun wisata tersebut. Tujuan relisiensi yang dihartapkan membangjkitkan semangat warga desa ternyata belumk mampu meningkatkan perhatianj khusus masyarakayt desa dalam mengembangkan potensi AKA seperti sebelumnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tim berkoordinasi dengan pihak desa dalam memgukur tingkat persepsi dan kepedulian masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlunya dilakukan pendekatan yang menitikberatkan pasa pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian permsalahan saja, tetapi juga berfokus pada upaya penggalian data potensi yang dimiliki masyarakat sekitar. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD) (Pratama, 2019). Pendekatan ini menempatkan potensi dan asset lokal sebagai modal strategis utama pengembangan. jika diarahkan pada upaya relisensi dan pembangunan ulang AKA, maka pendekatan ABCD digunakan untuk mengidentifikasi asset, menggali informasi dan aspirasi, mendesain progam dan menentukan tahapan progam strategis sesuai dengan kesepakatan bersama. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perubahan orientasi masyarakat yang semula hanya menjadi pihak pengamat saja, namun hari ini dilibatkan sebagai pemangku kepentingan. Sehingga masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat saja, namun dapat bertindak sebafai subjek utama yang berperan aktif dalam proses reaktivasi AKA sebagai destinasi wisata Desa.

Maka langkah selanjutnya yang dilakukan tim yaitu berfokus untuk mengetahui kesiapan masyarakat desa Kaliploso untuk melakukan pengembangan AKA sebagai destinasi wisata syariah khususnya pasca pandemi. secara rinci, dalam menggali kesiapan masyarakat desa Kaliploso dalam mengembangkan AKA, maka tim berkoordinasi dengan pihak desa untuk melakukan kegiatan FGD yang terjadwal sesuai kesepakatan antara tim dan pihak desa. Pelaksanaan kegiatan FGD ini bertujuan untuk sarana silaturahmi dan koordinasi antara pihak desa dan masyarakat terkait reaktifasi AKA. Penjaringan pendapat, gagasan, dan rekomendasi masyarakat dalam mengembangkan AKA Kembali. Bentuk penyamaan persepsi yang dilakukan oleh tim dan masyarakat untuk menjalankan AKA sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

METODE PELAKSANAAN

Dalam meningkatkan peran masyarakat dalam mengembangkan AKA di desa Kaliploso Cluring Banyuwangi, maka tim pelaksana merumuskan model pengembangan wisata melalui partisipatif masyarakat dengan pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). Model pengembangan ABCD di upayakan untuk mengukur peran dan koordinasi tim dengan masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaannya, maka dapat dibagi dalam beberapa kegiatan, yaitu:

1) Tahap koordinasi, tahap ini dilaksanakan dalam bentuk koodinasi dan perumusan rencana kegiatan dengan pihak desa terkait. Dalam hal ini, peneliti merumuskan tahapan pelaksanaan kegiatan dan menyusun media dan kuisioner yang perlu dilengkapi oleh peserta kegiatan.
2) Tahap pelaksanaan, dalam tahap ini tim pelaksana melaksanakan kegiatan pengabdian dengan melibatkan masyarakat sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini dilaksnakan di balai desa Kaliploso pada tanggal 12 April 2025 pada jam 08:00 hingga selesai. Dalam pelaksanaan kegiatan tim memberikan pendahuluan permasalahan yang dihadapi oleh tim manajemen AKA dan mngungkapkan peran strategis yang dapat dioptimalkan oleh pihak desa masyarakat. Tim berupaya mengukur tingkat pemahaman masyarakat atar urgensinya keberadaan AKA di Desa sebagai potensi pengembangan ekonomi setempat. Dengan menggunakan pendekatan ABCD, tim berupaya mengidentifikasi asset yang tersedia dan menggali mimpi (dream) dari hasil FGD, merumsukan *design* (desain) resiliensi Agrowisata dalam bentuk progam pemulihan wisata. Lalu dilajutkan dengan *define* (penentuan) penentuan progam yang disepakati oleh tim, pihak desa an masyarakat.
3) Tahap evaluasi, setelah kegiatan pengabdian dilaksanakan, maka tim pelaksana melakukan kegiatan penutupan dengan diakhiri dengan pemberian post test kepada peserta terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian.
4) Tahap pelaporan, dalam hal ini tim pelaksana merumuskan hasil kegiatan dan disajikan dalam bentuk laporang kegiatan dan penyusunan artikel pengabdian

Dalam mempermudah pelaksanaan kegiatan, maka tim pelaksana menyusun diagram alur pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa kajian terdahulu, telah dijelaskan dalam konteks peran masyarakat dalam mengembangkan destinasi wisata syariah serta pengelolaanya. Penerapan prinsip-prinsip perencanaan destinasi wisata syariah dapat diketahui dari dua pendekatan. Pertama, pendekatan yang lebih menekankan pada perencanaan non formal atau lebih fokus pada keuntungan potensial yang didapatkan dalam pengelolaan pariwisata tersebut.

Sedangkan, jika mengarah pada pendekatan kedua, dapat dilihat bahwa potensi keterlibatan masyarakat dan komunitas dalam mengembangkan lokasi wisata serta kepedulian akan lingkungan dan alam sekitar. Upaya ini dilakukan agar menumbuhkan jiwa sama-sama memiliki antara pengelola dan masyarakat akan keberadaan wisata tersebut. Secara tidak langsung, masyarakat akan dilibatkan akan dapat memberikan manfaat maupun sebaliknya bagi pengembangan wisata agar sesuai dengan perencanaan pariwisata halal(Savitri, 2026).

Sebagaimana tujuan pengembangan Agrowisata Kebun Al Qur'an. Dalam menggali strategi yang dapat dikembangkan oleh masyarakat desa, maka dalam penelitian ini menggunakan strategi pengembangankomunitas dengan pendekatan ABCD. hal ini diupayakan untuk mengetahui bahwa masyarakat sebagai salah satu komunitas sosial dapat berkontribusi penuh dalam mendukung progam wisata yang digagas oleh desa. Keberadaan Agrowisata Kebun Al Qur'an menjadi wahana baru dan sumber penghasilan baru bagi masyarakat khususnya, dan alternatif wisata yang mengusung konsep syariah bagi masyarakat Kabupaten Banyuwangi.

Teori Asset Based Community Development (ABCD) menggambarkan suatu *problem solving* yang dapat dikembangkan dalam masyarakat secara mandiri. Teori ini mengemukakan bahwa masyarakat berpotensi dan mampu secara bersama-sama dalam mencari potensi sosial yang berada di tengah masyarakat sebegai entitas sosial. Hal ini dapat diartikan kemampuan dasar sosial masyarakat untuk dapat dapat berkembang sesuai dengan asset dan potensi yang dimiliki. Dalam menggali potensi asset komunitas sosial, maka teori ABCD dapat dimulai dari dua aspek, yaitu *Neighborhood of Needs* (kebutuhan masyarakat sekitar) dan *Neighborhood of Asset* (asset masyarakat sekitar). Sebagaimana setiap masalah dapat diselesaikan sesuai potensi, dan Social Capital (modal sosial) yang dimiliki oleh masyarakat (Mallapiang et al., 2020).

Adapun langkah-langkah dalam pendekatan ABCD dengan mengindentifikasi dan mengintegrasikan asset lokal komunitas yang terdiri dari (Muarif et al., 2023) :

1. Asset manusia: keterampilan, pengetahuan, kemampuan untuk bekerja sama dengan masyarakat lainya
2. Asset finansial: sumber-sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat (modal, tabungan, dana desa) yang digunakan dalam operasional untuk mencapai tujuan Bersama
3. Asset sosial, sumber daya sosial (jaringan sosial, anggota kelompok, hubungan dan kepercayaan sosial) untuk meningkatkan sumber penghidupan masyarakat.

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mengidentifikasi pengaruh persepsi dan pemahaman msyarakat desa terhadap pengembangan AKA, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu tim berfokus untuk mengetahui kesiapan masyarakat desa Kaliploso untuk melakukan pengembangan AKA sebagai destinasi wisata syariah khususnya pasca pandemi. secara rinci, dalam menggali kesiapan masyarakat desa kaliploso dalam mengembangkan AKA, maka tim peneliti berkoordinasi dengan pihak desa untuk melakukan kegiatan FGD yang terjadwal sesuai kesepakatan antara



Gambar 2. Pemetaan asset potensi desa melalui pendekatan ABCD (hasil FGD)

Berdasarkan tabel diatas, potensi asset yang dimiliki oleh Desa Kaliploso Cluring Banyuwangi didominasi pada asset alam khususnya pada pengembangan wisata AKA. Hal ini juga didasari dari progam jangka Panjang pihak desa untuk menjadikan AKA dapat dikenal kembali sebagai tempat wisata yang menyuguhkan pemandangan tanaman Al Qur'an kepada pengunjungnya. Dalam hal ini, peneliti memutuskan bahwa AKA sebagai salah satu asset alam yang layak dikembangkan kembali, karena dengan adanya pengembangan AKA, maka potensi di masing-masing asset yang telah dipetakan dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Maka dari itu, perlunya penggalian kiat dan kesiapana masyarakat desa kaliploso dalam mengembangan AKA sebagai destinasi wisata syariah, adapun penggalian informasi yang dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada beberapa tahapan, yaitu:

1. *Discovery* (riset potensi bersama masyarakat)

Langkah ini dilakukan oleh peneliti untuk membantu masyarakat dalam menemukan potensi serta kekuatan yang dulu ada di masyarakat pada saat pembangunan wisata AKA. Penggalian potensi secara kolektif melibatkan masyarakat dalam kegiatan FGD pada tanggal 07 November 2024 bertempat di desa kaliploso. Dengan melibatkan 35 orang masyarakat. Kegiatan ini diawali oleh sambutan dari peneliti serta menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan ini serta dilanjutkan dalam bentuk diskusi terstruktur sesuai dengan rancangan pertanyaan FGD yang akan diberikan. Kegiatan ini secara langsung bertujuan untuk membangkitkan semangat masyarakat dalam membangun AKA kembali pasca pandemi.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan FGD (sumber : dokumentasi kegiatan)

Dalam kegiatan ini, tidak lupa pula penggalian informasi terkiat kendala dan hambatan yang dihadapi oleh pihak desa dalam merevitalisasi AKA pada beberapa tahun terakhir, sehingga masyarakat menyadari upaya keras pihak desa dalam mengembangkan wisata AKA sebagai destinasi wisata syariah.

2. *Dream* (memimpikan masa depan)

Adapun langkah selanjutnya, tim peneliti memberikan gambaran tentang harapan dari pihak masyarakat atas keberadaan AKA di desa tersebut. harapan (dream) dalam hal ini dimaksudkan untuk menvisualisasikan harapan-harapan yang diinginkan oleh masyarakat dengan adanya wisata AKA. Selebihnya, masyarakt diminta untuk mencetuskan angan dan keinginan dalam bentuk diskusi serta merumuskan harapan-harapan yang dapat dicapai bersama baik dalam jangka Panjang

maupun jangka pendek. Sehingga hal ini berdampak pada keselarasan harapan masyarakat dengan progam dan prioritas desa Kaliploso.

Berdasarkan harapan dan asprasi yang telah dikumpulkan, tim menyusunkan garis besar rangkaian harapan yang telah digagas oleh masyarakat. Adapun hasil gagasan dan harapan masyarakat dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1. Identifikasi Perumusan Hasil Dream Masyarakat

No	Hasil dream (harapan) masyarakat
1	Warga desa ingin meningkatkan produktifitas pertanian dengan komoditas unggulan desa
2	Warga desa ingin terlibat langsung dalam kegiatan operasional AKA secara terstruktur dalam bentuk penyertaan modal kerja
3	Warga desa ingin menigkatkan potensi AKAn sebagai destinasi wisata kuliner halal
4	Adanya pelatihan dan peningkatan SDM Wisata syariah yang diikuti oleh warga dari dinas terkait
5.	Bentuk laporan keuangan dan proyeksi keuntungan AKA akan disampaikan kepada masyarakat dalam bentuklaporan pertanggungjawaban pengelola AKA
6	Adanya keterlibatan aktif setiap ormas dan organisasi masyarakat untuk berkegiatan di AKA dalam rangka mempromosikan wisata tersebut dalam media sosial

3. *Design* (merancang strategi progam)

Pada langkah selanjutnya, tim merumuskan design (merancang strategi progam) berdasarkan hasil pemetaan asset, gagasan dan harapan masyarakat. Perumusan strategi dilakukan dengan tetap mempertimbangkan hasil diskusi dalam pelaksanaan FGD yang telah dilakukan. Secara khusus tim merumuskan design (strategin progam) kepada masyarakat yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.



Gambar 3. Perumusan strategi berdasarkan harapan Masyarakat desa Kaliploso

4. *Define* (menentukan strategi pelaksanaan progam)

Pada tahapan ini, tim menentukan (define) yang akan dilakukan dalam mengembangkan AKA menjadi wisata syariah melalui hasil harapan dan perumusan strategi yang telah disusun bersama masyarakat. Tim merumuskan progam strategi manakah yang akan dilakukan dalam merealisasikan progam Pengembangan AKA dalam waktu dekat. Sebagai tambahan, tim juga berdiskusi dengan pihak perangkat desa terkait realisasi progam yang akan dijalankan berdasarkan skala prioritas dan ketersediaan finansial dari pihak desa.

Adapun progam yang dipilih melalui hasil FGD merujuk pada realisasi pengembangan asset alam khsusunya AKA dan asset sosial yaitu keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan AKA. Sedangkan dalam pengembangan asset manusia dan finansial lebih dikhususkan kepada pengelola AKA sesuai dengan porsi dan SDM yang dibutuhkan. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan, bahwa berbagai progam pengembangan AKA layak dilanjutkan baik bekerjasama dengan masyarakat maupun mitra dan swasta. Kepentingan dan tujuan bersama menjadi kekuatan optimis pihak desa dan masyarakat dalam mengembangkan AKA sebagai wisata syariah. tentu pelopor kebun Al Qur'an di Banyuwangi layak untuk diparesiasi dan dilanjutkan. Dengan begitu, potensi alam sebagai masa dapan ekonomi masyarakat desa Kaliploso**.**

5. *Destiny* (proses aksi perubahan)

Pada tahap terakhir, tim merumuskan strategi yang dipersiapkan bersama dengan pihak desa dan masyarakat dalam jangka pendek yaitu melakukan pembersihan dan kerja bakti yang melibatkan ormas dan warga desa lalu bekerjasama dengan mitra untuk membangun budidaya lebah madu sebaga sarana penyerbukan alami bagi seluruh tanaman yang berada di AKA. Melalui progam ini, diharapkan masyarakat desa memahami betapa pentingnya pengembangan AKA kedepan sebagai potensi lokal dan wisata berkonsep syariah. selebihnya. Pembangunan sentra kuliner dan UMKM menjadi tujuan selanjutnya dengan menggandeng UMKM di wilayah desa Kaliploso.

KESIMPULAN

Dalam menggali informasi dan kesiapan masyarakat desa kaliploso dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) maka diperoleh hasil meliputi beberapa tahapan, yakni discovery, dream, design, dan define. Pada tahap terakhir yaitu define hal ini menunjjukan bahwa kesiapan masyarakat desa dapat dioptimalkan melalui progam dan gagasan yang selaras dengan harapan warga desa tersebut, yakni merealisasikan revitalisasi pengembangan AKA sebagai destinasi wisata syariah melalui peran aktif masyarakat antara lain penyertaan modal kerja dan restrukturisasi kepengelolaan AKA denban melibatkan ormas dan lembaga di masyarakat.

SARAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan oleh tim pelaksana yang bertujuan untuk memberikan pendampingan masyarakat, pihak desa dan pengelola Agrowisata Kebun Alqur'an (AKA). Diharapkan melalui kegiatan ini, mampu menggali potensi asset lokal dan tingkat partisipatif masyarakat dalam memulihkan dan mengembangkan agrowisata kembali pasca pandemi. Progam pengembangan partisipatif masyarakat yang dirumuskan melalui pendekatan *Asset based Community Development* (ABCD). Hasil perumusan progam yang telah disusun hendaknya disusun dalam beberapa tahapan yang konkret dan strategis sesuai dengan kemampuan dasar pihak desa dan masyarakat. Selebihnya, dukungan dan perhatian khusus pemerintah kabupaten dan dinas pariwisata terkait dibutuhkan secara optimal guna menghidupkan kembali semangat dan potensi wisata lokal berbasis desa sebagai roda pertumbuhan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Huda, H., Putra, D. W., & Nursyamsiyah, S. (2026). Penguatan Literasi Ekoteologi bagi Guru dan Siswa Madrasah melalui Pembelajaran Kontekstual Madrasah Ibtidayah Muhamamdiyah 2 Tamansari. Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS, 12(1), 27-36.

Kanom, & Darmawan, N. & R. N. (2020). Recovery Pariwisata Banyuwangi Pasca Covid 19. *Media Bina Ilmiah*, *15*(3), 4257–4266. http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI/article/view/864/pdf

Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, *3*(2), 79–86. https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86

Maulana, N. A. (2025). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Halal : Peran Aktor Lokal Dalam*. *7*(2), 395–416.

Muarif, A. D., Rohman, A. M., & Kamilah, S. (2023). Literasi dan Pendampingan Sertifikasi Halal Gratis MUI untuk Peningkatan Daya Saing Usaha Pada UMKM di Kecamatan Trangkil. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 133–148. https://doi.org/10.35878/kifah.v2i2.908

Pratama, M. R. (2019). *Penerapan "Asset Based Community Development" (ABCD) di Wilayah Agropolitan Kecamatan Bungku Utara Kabupaten Morowali Utara*. 2016.

Risviyah, N., Nusyamsiyah, S., & Huda, H. (2025). Implementasi Ekstrakurikuler Tilawah dalam Membangun Karakter Siswa di MA Syarifuddin Lumajang. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, *7*(2), 113-122.

Savitri, F. M. (2026). *Konsep Pengembangan Pariwisata Halal Berkelanjutan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Lokal di Indonesia*. 5116–5127.

Santoso, A. T. N., Setiawan, B. A., & Huda, H. (2025). Pengaruh Lingkungan Islami Terhadap Perkembangan Kreativitas Siswa di Seklolah SMP Islam Terpadu Bina Insan Cemerlang Bondowoso. *SS&H: Studies in Social Sciences and Humanities*, *2*(3), 124-131.

Sundaro, H., & Yuliani, E. (2022). Kesiapan Masyarakat Dalam Pemenuhan Kebutuhan Kepariwisataan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kampung Jawi, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, *2*(2), 11. https://doi.org/10.26623/ijsp.v2i2.4251